

THE CONCEPT OF EDUCATORS IN AL-QUR'AN SURAH AL-ALAQ VERSES 1-5 (STUDY OF TAFSIR AL-MARAGHI BY MUSTAFA AL-MARAGHI)

Muaddyl Akhyar*¹, Aisyah Syafitri²

¹UIN Imam Bonjol Padang, ²UIN Sjeich M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

*muaddylakhyar@gmail.com

Articel Received: 29/09/2023; **Accepted:** 10/10/2023

ABSTRACT

This study intends to analyze ideas related to teachers contained in the Al-Qur'an Surah al-'Alaq verses 1-5 according to Al-Maraghi's thoughts. The research was carried out on the grounds that these sections are full of data related to educators or instructors. The source of information that the author uses is the Al-Qur'an surah al-'Alaq verses 1-5 and various other verses related to teachers according to Al-Maraghi's interpretation. Sources of information in this research emerged through literature study. Meanwhile, information analysis uses content analysis techniques, which is a method for making conclusions by identifying special characteristics subjectively and systematically. This research shows that educators in surah al-'Alaq verses 1-5 say that the main teacher is Allah SWT. God taught humans to use the pen. He provides information to humans, with compassion and sincerity to make humans into noble creatures, because with the information he has he uses it as a guide in determining the goals of his life. Allah's most important command to Muslims is through the word Iqra' (reading), reading here does not mean just reading a text, but understanding nature, the circumstances and conditions around us. Surah al-'Alaq makes greater use of the words iqra' and qalam, both of which play an important role in the learning cycle.

Keywords: Al-Maraghi, Educator, Surah al-'Alaq 1-5.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses humanisasi, dengan maksud pendidikan adalah usaha khusus untuk memperbaiki manusia atau usaha untuk membantu manusia agar dapat mengakui dirinya sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Dengan demikian pendidikan berarti suatu usaha untuk membantu manusia menjadi sebagaimana adanya dan menyadarkan manusia bahwa kedudukannya sangat terhormat dibandingkan dengan binatang-binatang Allah SWT lainnya. Manusia diharapkan memiliki ketersediaan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru, inovasi untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dan keseriusan untuk tetap eksis di tengah arus global yang sedang terjadi. Kapasitas esensial di atas sudah siap dan dibentuk dalam siklus pembelajaran. Tanpa orang lain, ketika kita membahas gagasan pengajaran, tidak bisa lepas dari penggambaran sosok manusia yang paling baik (insan kamil).

Dalam kegiatan pendidikan, faktor guru sangat mungkin menjadi pandangan utama. Guru sebagai seorang pendidik merupakan suatu perintah yang tidak dapat dipungkiri sulit untuk dilakukan, karena pendidik harus dapat mengarahkan dan mengkoordinir siswanya dalam suatu pembelajaran yang unggul, dengan memperhatikan segala aspek yang ada pada siswa baik mental, emosional maupun psikomotorik (Yanfaunnas, 2014). Seorang guru menjalankan perintah sebagai guru dengan baik, jika dia memahami berbagai teori tentang dirinya yang berperan sebagai seorang guru. Ada begitu banyak guru yang hanya bertukar materi pelajaran dengan siswa, guru seperti ini tidak bisa disebut pendidik. Guru tidak benar-benar bisa disebut sebagai pendidik, tetapi pendidik pastilah seorang guru (Harun, 1980).

Merujuk kepada penelitian – penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, menurut Said (2016) konsep pendidik didalam pendidikan adalah mereka yang dapat memainkan peran kemanusiaan sebagai khalifah di muka bumi, yang mengacu pada landasan konseptualnya, yakni pendidikan yang berbasis pada dua ajaran pokok yaitu aqidah dan akhlak (Said, 2016). Selain itu, didalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Afifah dan Yahya (2020) yang membahas bagaimana konsep belajar dalam surat Al Alaq dari sudut pandang Tafsir Al Misbah, di jelaskan bahwa konsep belajar yang dijelaskan dalam Qur’an Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 adalah perintah untuk membaca dan tidak terbatas pada yang berupa teks tertulis saja, karena membaca merupakan pembuka jalan bagi ilmu pengetahuan (Nur’Afifah & Yahya, 2020).

Studi – studi diatas menjelaskan bagaimana konsep pendidikan didalam sebuah pendidikan, dimulai dari bagaimana makna belajar dari sudut pandang tafsir Al Misbah, hingga konsep pendidik sebagai pelaksana peran khalifah dimuka bumi. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis ingin menulis sebuah penelitian yang membahas bagaimana konsep pendidik dalam surat Al Alaq jika dilihat dari sudut pandang Al Maraghi. Seperti yang telah diketahui secara seksama bahwa Al Maraghi merupakan seorang ulama dan guru besar tafsir, penulis, mantan rektor Universitas al-Azhar, sehingga perlu rasanya untuk mengkaji bagaimana pandangan beliau terhadap konsep pendidik yang terdapat pada surat al Alaq 1-5 ini.

Gagasan tentang seorang pendidik jelas secara umum dipahami oleh para ahli tafsir. Salah satu ahli tafsir yang memahami gagasan terkait pendidik dari karya tafsirnya yaitu salah satunya Al Maraghi. Al Maraghi adalah seorang ulama ahli tafsir yang lahir dari lingkungan keluarga intelektual dan terdidik oleh orang-orang yang juga merupakan ilmuan seperti Muhammad Abduh dan lain-lain dan Al-Maraghi sendiri juga seorang ilmuan brilian yang berhasil menyajikan informasi dan melahirkan berbagai karya dari berbagai bidang ilmu (Igisani, 2018). yang membawa kita pada sebuah pertanyaan, siapakah Al Maraghi? Selanjutnya, bagaimana gagasan tentang pendidik menurut Al Maraghi dalam QS Al Alaq ayat 1-5 menurut tafsirnya?

METODE

Kegiatan penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian pustaka (*library research*) dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pengumpulan

informasi khusus dari sumber-sumber pustaka yang berhubungan dengan penelitian atau pengumpulan informasi yang bersifat ilmiah dan mendasar untuk menangani suatu masalah yang bergantung pada kajian pustaka yang relevan (Akhyar et al., 2023). Sumber pustaka sangat penting yang disusun oleh para ahli atau lembaga tertentu. Prosedur pengumpulan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang diperoleh dari buku dan sumber lainnya seperti jurnal, prosiding maupun karya tulis ilmiah lainnya yang berhubungan dengan gagasan tentang pendidikan dalam QS Al-'Alaq ayat 1-5 (Studi Tafsir Al Maraghi karya Mustafa Al Maraghi). Sedangkan prosedur pemeriksaan data menggunakan teknik pemeriksaan isi atau analisis isi dari buku-buku terkait konsep pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Al-Maraghi

Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa bin Muhammad Abdul Mun'in al-Qadhi al-Maraghi (Satriadi, 2022) (Al-amin et al., 2021). Ia lahir ke dunia pada tahun 1300 H/1883 m di desa al-Margha, sebuah desa di wilayah Suhaj, sekitar 700 Km sebelah selatan Kairo. Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang begitu taat dan mendominasi berbagai bidang ilmu (Abdul Jalal, 1985) (Supriadi, 2016) (Fithrotin, 2018). Selain itu, al-Maraghi berasal dari keturunan ulama yang beliau juga menjadi seorang ulama, ia yang berjaya dalam hal mendidik anak-anaknya menjadi ulama dan orang-orang terpelajar yang pada umumnya mengabdikan diri pada masyarakat bahkan berdiri kokoh juga mendapatkan kedudukan yang sangat amat penting di posisi pemerintah Mesir (Fitri Apriyani, Muhammad Nur Amin & Kholil, 2023) (Hadi, 2014).

Ketika al-Maraghi masih muda, orang tuanya menyarankan dia untuk belajar Alquran dan bahasa Arab di desa tempat ia dilahirkan. Dan setelah itu memasuki pendidikan dasar dan menengah. Didorong oleh tekad bahwa suatu hari Al-Maraghi akan menjadi ulama terkemuka, orang tuanya memintanya untuk melanjutkan sekolahnya di Universitas Al-Azhar (Anshari & Rahman, 2021). Di sinilah dia berkonsentrasi pada berbagai bagian bidang ilmu seperti Bahasa Arab, Terjemahan, Hadits, Fiqh, Ahlak dan ilmu falak (Nasokah, 2018).

Selain itu, ia juga belajar di staf Dar al-Ulum di Kairo sehingga al-Maraghi akhirnya menyelesaikan studinya di dua perguruan tinggi tersebut (Chodijah, 2020). Diantara pengajarnya adalah Muhammad Abduh Syekh Muhammad Hasan al-Adawi, Syekh Muhammad Bahits al-Mut'i dan Syekh Muhammad Rifa'i al-Fayyumi (Ghofur, 2008) (Loeis, 2011). Selama studinya, pengetahuan al-Maraghi yang luar biasa terlihat sehingga ketika ia menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1909 al-Maraghi tercatat sebagai murid terbaik dan yang termuda. Setelah al-Maraghi menyelesaikan pendidikannya, ia mulai menjalani pekerjaannya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah (Mahmud, 2006). Kemudian beliau diangkat sebagai Direktur Madrasah Mu'allimin di Fayyum, sebuah kota sekitar 300 km barat daya Kairo.

Pada tahun 1916, ia ditunjuk sebagai dosen ilmu bahasa Arab dan syariah di Sudan. Di Sudan, selain sibuk mendidik, al-Maraghi juga aktif dalam mengarang kitab-kitab karyanya, salah satu kitab yang berhasil disusunnya adalah 'Ulum al-Balaghah. Terlebih lagi, pada tahun 1920, ia kembali ke Kairo dan ditunjuk sebagai dosen bahasa Arab dan ilmu Syariah di Dar al-Ulum hingga tahun 1940. Selama itu, ia juga ditetapkan sebagai dosen Balagha dan sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas Al-Azhar (Ika Parlina, Aam Abdussalam, 2021). Sebagai seorang ulama, al-Maraghi memiliki pandangan tajam tentang Islam, misalnya dalam hal penafsiran Alquran yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan pentingnya akal dalam menafsirkan Alquran (Taufikurrahman, 2020) (Siregar & Enghariano, 2022).

Di antara yang dibuat oleh Mustafa Al-Maraghi adalah sebagai berikut:

1. Tafsir al-Maraghi, adalah karyanya yang paling terkenal (Suardi, 2021).
2. Ulum al-Balaghah
3. Hidayah al-Talib
4. Tahzib al-Taudhih
5. Buhut wa Ara'
6. Tarikh "Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha
7. Murshid al-Tullab
8. Al-Mujaz fi al-Adab al-Arabi
9. Al-Mujaz fi Ulum al-Ushul
10. Al-Diyanat wa al-Akhlak
11. Dan masih banyak karya yang lainnya (Mujayyanah et al., 2021).

Tafsir QS Alaq 1-5 Menurut Al Maraghi

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (RI, 2015).

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ①

Jadilah engkau seorang insan yang dapat membaca berkat dari kekuatan dan kehendak Allah yang telah menciptakan engkau. Sebelum itu dia tidak bisa dalam membaca dan menulis. Kemudian, pada saat itu, datang perintah Allah yang mengharuskan ia untuk membaca, meskipun dia tidak dapat menulis (Masykur, 2021).

Terlebih lagi, Allah menurunkan sebuah kitab baginya untuk dibaca, meskipun faktanya dia tidak dapat membacanya. Sesungguhnya, Allah adalah zat yang menciptakan makhluk dan membuatnya mampu untuk membaca, meskipun sebelumnya engkau tidak pernah belajar cara membaca.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa Allah telah memerintah manusia untuk membaca sesuai dengan qs Al-Alaq ayat 1. Al-Maraghi menafsirkan bahwa Allah menjadikan manusia mampu untuk membaca dengan kekuasaannya dan juga menghendaki manusia untuk tidak dapat melakukan itu, Jadi, manusia sudah diatur oleh Allah untuk membaca ataupun tidak.

Kemudian Allah menjelaskan tentang jalannya penciptaan makhluknya melalui firman-Nya surah Al-'Alaq ayat 2:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

Tidak diragukan lagi, Allah adalah zat yang telah menjadikan manusia, sehingga mereka menjadi makhluk-Nya yang paling mulia. Dia membuatnya dari segumpal darah ('Alaq). Kemudian Ia lengkapi setiap makhluk dengan kemampuan untuk menguasai alam dan dengan wawasannya dia dapat mengembangkan bumi dengan mengelolanya sehingga dapat bermanfaat bagi kepentingan kehidupan umat manusia. Oleh karena itu Allah, Zat yang menciptakan manusia, mampu menjadikan manusia yang paling baik penciptaannya, khususnya Nabi SAW, yang bisa membaca, meskipun beliau tidak pernah tahu cara membaca. Sesungguhnya Allah-lah Dzat yang menjadikan manusia dari segumpal darah, kemudian membekalinya dengan kemampuan berpikir, sehingga ia dapat menguasai setiap makhluk hidup dan mampu menjadikan Muhammad SAW mampu untuk membaca dengan benar, meskipun dia tidak pernah tahu cara membaca dan menulis (Al-Maraghi, 1993).

Penjabaran dari ayat di atas menjelaskan asal-usul manusia, tepatnya dari segumpal darah, namun Allah juga menjelaskan secara lebih rinci perjalanan perkembangan hidup manusia, khususnya dalam surah al-Mu'minun ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ
مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَاقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا
الْمُضْغَةَ عِظًا مَا فَكَّسْنَا الْعِظَ لِحَمَاسٍ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ
فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: (12) dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (13) kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (14) kemudian air mani itu Kami

Proceedings

4rd UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education

"Islamic Education in Era of Artificial Intelligence: Opportunities and Challenges"

jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Tujuan Allah menjelaskan terkait dengan penciptaan manusia di dalam Al-Qur'an dan perkembangannya yang berbeda-beda, khususnya untuk menunjukkan kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya serta kesendirian-Nya dalam bertindak dan menentukan kerajaan-Nya. Dengan tujuan agar masyarakat mengetahui titik tolaknya, dan tidak angkuh bahkan merasa mampu untuk berdiri sendiri. Dari penjelasan ayat di atas Allah telah menjelaskan bahwa Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, penjelasan tersebut juga didukung oleh al-Mu'minun ayat 12-14 yang menjelaskan penciptaan manusia mulai dari saripati tanah yang disimpan didalam rahim seorang ibu yang kemudian dijadikanlah segumpal darah kemudian berkembang menjadi segumpal daging juga dijadikan tulang belulang yang dibungkus dengan daging lalu terbentuklah manusia yang diciptakan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Jadi, proses penciptaan manusia sudah Allah jelaskan dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia.

أَقْرَأْ

Al-Maraghi memaknai, kata iqra' artinya: "*Lakukan apa yang aku perintahkan, khususnya membaca.*" Menurut dia, pengulangan pada fi'il amar atau ungkapan perintah adalah karena membaca tidak akan membawa informasi kecuali jika diulang-ulang. Pengulangan yang diperintahkan dalam konteksnya adalah pengulangan dari informasi yang sedang dibaca.

Dengan demikian, kemampuan membaca atau dalam konteks kekinian tidak lepas dari istilah literasi, berubah menjadi kemampuan bawaan (malakah) Nabi. Sesuai dengan perintah Allah dalam QS Al-'Alaa ayat 6 sebagai berikut:

سَنُقْرُكَ فَلَا تَنْسَى

Artinya : "Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa".

Perintah membaca merupakan sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah dan menguatkan keimanan. Dengan membaca maka manusia dapat merenungkan ayat-ayat Allah, memperdalam ilmu agama, mengetahui sifat-sifat Allah dan asma nya. Kemudian Allah melenyapkan rintangan yang diangkat oleh Nabi Muhammad SAW. Kepada malaikat Jibril ketika malaikat jibril datang kepada Nabo SAW dan berkata, "*Bacalah! Kemudian, pada saat itu, Muhammad menjawab, saya tidak dapat membaca*". Artinya, dia tidak dapat membaca atau buta huruf dan tidak bisa membaca dan menulis. Selanjutnya Allah berfirman dalam potongan surah Al-'Alaq ayat 3 :

وَرُبُّكَ الْأَكْرَمُ

" *Tuhanmu Maha Pemurah* " kepada orang-orang yang meminta pemberian-Nya. Bagi-Nya sangat mudah untuk memberikan kemampuan untuk membaca kepada para makhluknya karena kemurahan-Nya.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa Allah adalah zat yang maha pemurah, Allah membagi kemurahan-Nya kepada semua makhluk. Di antara kemurahan Allah adalah menjadikan manusia bisa membaca, menulis, dan mempelajari ilmu pengetahuan.

Kemudian, Allah menambahkan keselarasan hati Nabi SAW atas kemampuan baru yang dimilikinya melalui firman-Nya dalam surah Al-'Alaq ayat 4 :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Yang menjadikan pena untuk sarana komunikasi antar individu, meski sebenarnya mereka terpisah jauh. Terlebih lagi, dia menyerupai pembicaraan lisan. Istilah *Qalam* atau pena, adalah benda mati yang tidak bisa memberi makna. Dengan cara ini, zat yang membuat benda mati bisa menjadi metode komunikasi. Sesungguhnya, tidak ada kesulitan bagi-Nya untuk membuatmu (Muhammad) mampu membaca dan memberikan penjelasan dan pelajaran. Selain itu, engkau Muhammad adalah manusia yang ideal dan yang paling sempurna. Di sini Allah menyatakan bahwa Dia telah menjadikan manusia dari 'Alaq. Kemudian diberikan petunjuk kepada makhluk melalui *qalam*. Hal yang demikian agar manusia mengerti bahwa dia diciptakan dari hal yang paling hina, sehingga dia sampai pada kesempurnaan kemanusiaannya dengan wawasannya tentang hakikat segala sesuatu. Sebagainya ayat ini mengatakan, renungkah, wahai manusia! Nanti engkau akan bergerak dari tingkat yang paling rendah dan umumnya keji ke tingkat yang paling terhormat atau mulia. Dengan cara ini, jelas ada kekuatan yang mengaturnya dan kekuatan yang membuat setiap bagiannya menjadi baik.

Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Allah mengajarkan manusia menulis dengan perantaraan pena atau alat tulis lain. Tulisan berguna untuk menyimpan dan menyebarkan pesan serta ilmu pengetahuan kepada orang lain.

Kemudian Allah menambahkan penjelasan-Nya dengan menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada manusia melalui firman-Nya surah Al-'Alaq ayat 5 :

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Sesungguhnya, zat yang memerintahkan para utusan-Nya untuk membaca, Dia menunjukkan berbagai informasi yang dapat dinikmati oleh umat manusia, sehingga manusia tidak sama dengan makhluk Allah lainnya. Pada awalnya manusia itu bodoh,

dia tidak tahu apa-apa. Lalu apakah mengherankan jika Dia menunjukkan kepada engkau (Muhammad) untuk membaca dan menunjukkan kepada engkau berbagai informasi selain membaca, sementara engkau memiliki kemampuan untuk mendapatkannya? ayat ini adalah argumen yang menunjukkan kekuatan membaca, menulis, dan wawasan pengetahuan (Miftahuddin, 2008).

Sungguh jika tidak ada *qalam*, tidak bisa memahami berbagai ilmu, tidak bisa menghitung jumlah pasukan, semua agama akan musnah, manusia tidak akan tahu sama sekali tentang derajat pengetahuan manusia dimasa lalu, berbagai penemuan, dan kebiasaan yang akan menjadi budaya mereka. Selain itu, jika tidak ada *qalam*, latar belakang sejarah orang-orang masa lalu tidak akan terekam, baik yang mencoreng esensi sejarah maupun yang memperindahkannya. Selain itu, wawasan mereka tidak akan dimanfaatkan sebagai pendidik untuk masa depan. Juga, dengan *qalam* terletak pada kemajuan individu dan inovasi serta kreatifitas mereka (Al-Maraghi, 1993).

Dalam ayat ini Allah menunjukkan manusia ilmu utama, menulis dan memberinya ilmu pengetahuan, sebelum itu dia tidak tahu apa-apa. Betapa mencengangkan atas kecerobohanmu, wahai manusia! (Al-Maraghi, 1993). Berdasarkan perspektif Al-Maraghi sehubungan dengan surah Al-Alaq ayat 1-5 sesuai dengan tafsirnya, penulis dapat membuat kesimpulan sebagai berikut :

- a. Sesungguhnya zat yang menciptakan makhluk mampu membuat apa saja, misalnya membuat Nabi mampu untuk membaca, padahal dia tidak pernah tahu cara membaca.
- b. Allah menciptakan manusia dari segumpal darah, lalu melengkapinya dengan kemampuan berpikir, sehingga dia bisa mengatur setiap makhluk yang ada dimuka bumi.
- c. Pengulangan dari perintah membaca, karena membaca tidak dapat meresap ke dalam jiwa kecuali jika diulang dan dibiasakan.
- d. Tuhan adalah zat yang sangat pemurah untuk individu yang meminta karunia-Nya. Bagi-Nya sangat sederhana untuk menyajikan pengetahuan karena kebaikan-Nya.
- e. Tuhan mejadikan *qalam* atau pena untuk komunikasi antar manusia.
- f. Allah menunjukkan informasi yang berbeda yang dapat dinikmati oleh umat manusia, sehingga manusia tidak persis sama atau berbeda dengan makhluk lainnya ciptaan Allah.

Relevansi Tafsir QS Al-Alaq dalam Tafsir Al-Maraghi dengan Pendidikan Islam Masa Sekarang

Pendidikan adalah salah satu kunci paling mendasar dalam kehidupan manusia. Surat al-Alaq jika dilihat dari segi coraknya, memberikan kesan dengan sifat-sifat yang bersifat mendidik, khususnya dengan nilai-nilai pengetahuan yang tiada hentinya harus dituntut dan dipelajari oleh setiap orang, seperti yang diungkapkan dalam surat al-Alaq, khususnya: *“Allah menunjukkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”* dengan

pengetahuan yang telah didapatkan melalui proses pendidikan, ia akan memberikan pondasi dalam kehidupan yang lebih baik, yang akan mengarahkan manusia kepada fitrah yang diinginkan oleh Allah, khususnya untuk menjadi Khalifah *Fil Ardl*. Pada hakekatnya surat al-Alaq di dalamnya memberikan unsur dalam pendidikan, bahwa guru utamanya adalah Allah SWT. Tuhan menunjukkan manusia dengan menggunakan pena. Apalagi ia memberikan informasi kepada manusia tentang segala hal yang tidak mereka ketahui, akhirnya dengan kasih sayang dan keikhlasan Allah manusia menjadi makhluk yang mulia, karena dengan ilmu yang dimilikinya, mereka menjadikannya sebagai petunjuk dalam menentukan tujuan hidupnya.

Al-Qur'an yang selama ini terkenal sebagai petunjuk tiada henti dalam keberadaan manusia di muka bumi, yang pada akhirnya ketika setiap manusia berpegang teguh pada kitab ini akan menjadikan kehidupan yang layak dan tenteram di muka bumi dan makhluk luar biasa sebagai khalifah ciptaan Allah dan selanjutnya sebagai Khalifah *fi al-Ardl*, dan juga memiliki potensi keilmuan yang dihadirkan Allah SWT kepada manusia, tentunya dengan perintah Allah dalam Surat al-Alaq menjadi inspirasi bagi usaha *Qira'ah*, khususnya membaca, menelaah, mentadabburi, mengkaji kembali. Dengan ini, manusia akan mendapatkan nilai-nilai keilmuan atau pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, mereka akan menemukan bahwa nilai-nilai yang paling shahih adalah berasal dari Al-Qur'an dan as-Sunnah yang masih ada hingga saat ini yang terus-menerus dipedomani oleh umat manusia khususnya umat Islam.

KESIMPULAN

Al-Maraghi adalah seorang ulama, intelektual muslim, dan cendekiawan yang berasal dari keluarga yang taat agama dan merupakan ulama yang luar biasa dan memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang ilmu yang beragam. Ia tidak hanya dikenal sebagai seorang mufassir namun juga terkenal sebagai ahli bahasa dan ulama. Al-Maraghi telah memberikan energi dan jiwanya untuk dunia Islam. Dia juga memainkan peran aktif dalam mengisi atau menaungi khasanah keilmuan Islam.

Penafsiran tentang konsep pendidik dalam surat al-Alaq ayat 1-5 dalam kitab Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa guru utama adalah Allah swt. Allah swt menunjukkan manusia dengan menggunakan *qalam* atau pena. Juga, dia memberikan informasi kepada makhluk tentang semua yang mereka tidak tahu, akhirnya dengan kemurahan-Nya dan rahmat-Nya, Allah swt menjadikan manusia sebagai makhluk yang terhormat dan mulia.

REFERENSI

- Abdul Jalal, H. . (1985). Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Sebuah Studi Perbandingan. IAIN Sunan Kalijaga.
- Akhyyar, M., Deliani, N., Batubara, J., & Gusli, R. A. (2023). Studi Analisis Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Sekolah

Proceedings

4rd UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education

"Islamic Education in Era of Artificial Intelligence: Opportunities and Challenges"

- Dasar. Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 4(2), 193–206.
- Al-amin, L. B., Halimatussa'diyah, H., & Nadhiran, H. (2021). Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap Qs. Al-Ma'Un Dan Relevansinya Dalam Pengentasan Kemiskinan. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 41–63. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v2i1.9052>
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi*. Toha Putra.
- Anshari, F. A., & Rahman, H. (2021). Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 55–62.
- Chodijah, J. R. dan S. (2020). KERUSAKAN LINGKUNGAN MENURUT SAINS DAN AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI: Studi Tafsir Al-Maraghi pada Surat Al-Rum Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 dan Al-A'raf Ayat 56). *AL TADABBUR: JURNAL ILMU ALQURAN DAN TAFSIR*, 05(01), 58–66. <https://doi.org/10.30868/at.v5i1>.
- Fithrotin. (2018). Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9). *Al-Furqon*, 1(2), 107–120.
- Fitri Apriyani, Muhammad Nur Amin, I. dan A., & Kholil, M. (2023). KRITIK AL-MARAGHI ATAS PENDAPAT IGNAZ GOLDZIHHER DALAM BUKU INTRODUCTION TO ISLAMIC THEOLOGY AND LAW. *Tajdid*, 22(1), 52–77.
- Ghofur, S. A. (2008). *Profil Para Mufasir al-Qur'an*. Pustaka Insan Madani.
- Hadi, M. K. (2014). Karakteristik Tafsir Al-Marāghī Dan Penafsirannya Tentang Akal. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 153. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.345.153-172>
- Harun. (1980). *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. UI Press.
- Igisani, R. (2018). Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia. *Potret Pemikiran*, 22(1). <https://doi.org/10.30984/pp.v22i1.757>
- Ika Parlina, Aam Abdussalam, T. H. (2021). Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi. *Zad Al-Mufassirin*, 3(2), 225–249.
- Loeis, W. (2011). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil. *Turats*, 7(1), 74–87.
- Mahmud, M. A. H. (2006). *Metodologi Tafsir*. PT Raja Grafindo Persada.
- Masykur, S. S. (2021). Tafsir Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1 Sampai 5. *Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 73–74.
- Miftahuddin, A. (2018). Konsepsi Belajar Dalam Surat Al- ' Alaq Ayat 1-5 Dan Implementasinya Dalam Mempelajari Sains Dan Teknologi. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(1).
- Mujayyanah, F., Prasetya, B., & Khosiah, N. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 52–61. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5251>
- Nasokah. (2018). TAFSIR MUQARAN IBNU KATSIR DAN AL-MARAGHI Q.S. AL-ISRA': 1. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 166–180.
- Nur'Afiifah, I., & Yahya, M. S. (2020). Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah). *Arfannur*, 1(1), 87–102.

Proceedings

4rd UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education

“Islamic Education in Era of Artificial Intelligence: Opportunities and Challenges”

- RI, K. (2015). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Said, C. (2016). Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Surah Al-Alaq Ayat 1-5. HUNAFA: Jurnal Studia Islamika, 13(1), 91–117.
- Satriadi, Y. F. Y. dan I. (2022). Menangis Menurut Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya, 4(2), 123–133.
- Siregar, R., & Enghariano, D. A. (2022). Qalbun Salim Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Jurnal El-Thawalib, 3(1), 93–104. <https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v3i1.5087>
- Suardi, D. (2021). Al-Maraghi Description Methodology. Medina-Te : Jurnal Studi Islam, 18(1), 30–38.
- Supriadi. (2016). STUDI TAFSIR AI-MARAGHI KARYA AHMAD MUSTHAFAL-MARAGHI. Jurnal Asy- Syukriyyah, 16(1), 1–24.
- Taufikurrahman. (2020). Sketsa Biografis Ahmad Mustafa al-Maragi dan Tafsir al-Maragi. Jurnal Al-Fath, 14(1), 1–24.
- Yanfaunnas, Y. (2014). Pendidikan dalam Perspektif Q.S Al'Alaq: 1-5. Jurnal Nur El-Islam, 1(1), 10–32.